

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini berpengaruh pada pengetahuan dengan peningkatan yang luar biasa. Pendidikan penting untuk siswa yang memiliki keterampilan belajar dan berfikir kreatif, media informasi serta dapat bekerja dan keterampilan menggunakan teknologi dan bertahan hidup dengan menggunakan keterampilannya. Selain itu, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan salah satu dari program pembangunan Indonesia yang harus ditempuh oleh semua masyarakat. Sebagaimana yang tertera di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dalam Permendikbud (2014) menyatakan bahwa pembelajaran ditunjukkan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif. Salah satu di antara tujuan pendidikan di Indonesia adalah menciptakan siswa untuk berpikir kreatif. Menurut King (2016) berpikir mengimplikasikan proses menggunakan informasi secara psikologis dengan cara membentuk konsep, memperhatikannya dengan cara kreatif dan kritis, membentuk konsep, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Terkait keadaan pendidikan di Indonesia kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang dibagikan guru masih rendah. Siswa lebih senang belajar dengan tipe soal yang sama dengan yang diberikan contoh guru daripada tipe soal yang berbeda dengan contoh. Siswa mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan soal mereka masih mengandalkan apa yang dicontohkan guru. Akibatnya, dalam menyelesaikan soal siswa kurang mengembangkan kreativitasnya. Dalam Olimpiade matematika internasional yang setiap tahun diikuti oleh siswa hanya sedikit yang mendapatkan medali. Demikian dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme International for Students Assessment*). Dalam TIMSS prestasi siswa kelas dua SMP berada pada peringkat 34 dari 38 negara, sedangkan dalam PISA 2015 pada peringkat 63 dari 70 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam kemampuan berpikir. Siswa lebih mudah menyelesaikan soal yang dirumuskan secara matematis daripada soal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seperti PISA dan HOTS. Kejadian itu menunjukkan untuk dapat bersaing di dunia, negara, bangsa, dan masyarakat, salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah berpikir kreatif sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Menurut Maharani (2016) Berpikir kreatif sangat penting di era persaingan global ini, karena tingkat masalah kompleksitas lebih tinggi di semua aspek kehidupan modern saat ini. Dalam kemampuan berpikir kreatif keseimbangan antara intuisi dan logika sangat penting. Cara berpikir ini pada dasarnya terdiri dari pemikiran pembentukan pemahaman, pembentukan pendapat, dan membuat kesimpulan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan, karena ilmu matematika mengajarkan manusia untuk berfikir logis dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah sehari-hari (Hadi, 2017). Jika kita menanya kepada siswa tentang mata pelajaran yang sangat tidak disukai, sebagian besar siswa menjawab mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika dianggap ancaman tersendiri untuk dipelajari karena matematika dirasa sangat sukar, tidak menarik dan menjenuhkan. Keadaan ini yang mengindikasikan mengapa capaian belajar matematika siswa sering rendah. Hal itu didukung pada data hasil Ujian Nasional yang dirilis oleh Kemendikbud (2019), nilai rata-rata UNBK SMP pada tahun 2019 untuk mata pelajaran matematika

mendapatkan rata-rata rendah daripada mata pelajaran lainnya yaitu 46,56. Rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65,69. Rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu 50,23. Rata-rata mata pelajaran IPA yaitu 48,79. Dalam pelajaran matematika materi yang mendapatkan rata-rata rendah pada kategori bilangan yaitu 39,71.

Pembelajaran matematika di SMP mempunyai salah satu masalah yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal bertipe *High Order Thinking Skill* (Putri, 2018). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melatih siswa dan meningkatkan berpikir kreatif dengan memberikan soal matematika yang membutuhkan penalaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Thomas & Thorne dalam Apino (2017) menyatakan bahwa *High Order Thinking Skill* menuntut siswa melakukan sesuatu terhadap fakta, yaitu memahaminya, mengkategorikan, memanipulasi, menyimpulkannya dalam cara-cara baru, menghubungkannya dengan fakta dan konsep lain, menempatkan fakta secara bersama-sama dan menerapkannya dalam mencari solusi baru dari masalah. Tujuan utama dari *High Order Thinking Skill* adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan menggunakan pengetahuan yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016). Dalam mengerjakan soal HOTS siswa memerlukan kemampuan awal. Kemampuan awal siswa yaitu pengetahuan siswa mengenai materi yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya. Hanafi dan Wulandari (2019) Kemampuan awal matematis dianggap sebagai akumulasi kepandaian yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran matematika yang dapat digunakan dan berfungsi untuk mempermudah dalam penyelesaian soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) dikarenakan dapat mengoptimalkan pengorganisasian, perolehan, dan mengungkap kembali pengetahuan baru seseorang.

Kemampuan siswa SMP dalam berpikir kreatif khususnya mata pelajaran Matematika masih rendah, karena itu siswa perlu berlatih soal tipe HOTS untuk menghadapi Ujian Nasional kelak di kelas X. Soal tipe HOTS dalam Ujian Nasional mendorong siswa melakukan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga tidak terpaku pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses hafalan, tanpa mengetahui konsepnya. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal tipe HOTS ditinjau dari kemampuan siswa SMP Al-Irsyad Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Al-Irsyad Surakarta dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan sebagai berikut:

Untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Al-Irsyad Surakarta dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari analisis kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* pada materi persamaan linear satu variabel untuk siswa kelas VII SMP Al-Irsyad Surakarta.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Al-Irsyad Surakarta dalam

menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel.

2. Manfaat praktis

1) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar matematika setelah mengetahui kemampuannya dalam berpikir kreatif.

2) Bagi Guru

Penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel.